

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bertolak dari keseluruhan kajian yang telah diuraikan, penelitian ini sampai pada sejumlah kesimpulan konseptual yang menegaskan signifikansi *su'i uwi* dalam kerangka filsafat bahasa ekolinguistik Arran Stibbe.

Pertama, analisis terhadap *su'i uwi* dalam perspektif ekolinguistik, khususnya melalui konsep *stories we live by* dan *beneficial stories* dengan pendekatan PDA, menunjukkan bahwa *su'i uwi* tidak dapat direduksi semata sebagai narasi kultural. Ia merupakan suatu wacana ekologis yang secara aktif membentuk horizon pemahaman masyarakat Ngada mengenai relasi manusia dengan alam. Struktur linguistik dan simbolik yang terkandung di dalamnya mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial, dan spiritual secara koheren, sehingga berfungsi sebagai medium konstruksi, transmisi, sekaligus legitimasi relasi kosmik antara manusia dan lingkungan hidupnya.

Temuan ini mengafirmasi bahwa *su'i uwi* mengandung dimensi ekologis yang mendalam, yang diartikulasikan dalam kesadaran kosmik, praktik pertanian berkelanjutan, etika lingkungan, serta penghormatan terhadap keanekaragaman hayati. Narasi mengenai migrasi leluhur, relasi eksistensial dengan tanah, serta simbolisasi tanaman seperti *uwi* tidak hanya merepresentasikan alam sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik. Selain itu, keberadaan norma adat dan larangan (*ma'e*) mempertegas artikulasi sistem etika ekologis yang menekankan keseimbangan, keterbatasan, dan keberlanjutan dalam pengelolaan alam.

Kedua, melalui pendekatan ekolinguistik, penelitian ini menemukan bahwa *su'i uwi* merepresentasikan *beneficial stories* yang memiliki daya transformatif dalam membentuk kesadaran ekologis. Hal ini tercermin dalam penggunaan metafora,

strategi framing, dan personifikasi yang menempatkan alam sebagai subjek aktif, bahkan sebagai sumber normativitas kehidupan. Dengan demikian, terjadi pergeseran paradigmatik dari antroposentrisme menuju ekosentrisme, di mana manusia tidak lagi diposisikan sebagai pusat, melainkan sebagai bagian integral dari jejaring kehidupan yang saling bergantung. Dalam fungsi ini, *su'i uwi* tidak hanya merefleksikan kesadaran ekologis, tetapi juga berperan sebagai perangkat diskursif yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

Ketiga, melalui pendekatan PDA, *su'i uwi* menunjukkan kapasitasnya sebagai wacana transformatif yang mendukung keberlanjutan. Narasi yang dihadirkan tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai lokal, tetapi juga menawarkan alternatif kritis terhadap wacana global yang cenderung eksploitatif dan antroposentris. Nilai-nilai seperti etika batas, pengendalian diri, serta penghormatan terhadap alam memperlihatkan bahwa *su'i uwi* dapat dipahami sebagai bentuk *restorying* yang relevan dalam merespons krisis ekologis kontemporer. Dalam konteks ini, bahasa lokal tampil sebagai sumber epistemologis dan etis yang strategis dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian budaya lokal Ngada dan kerangka filsafat bahasa ekolinguistik Arran Stibbe, khususnya melalui pembacaan *su'i uwi* sebagai narasi ekologis dengan pendekatan PDA. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai ekologis dalam tradisi budaya, tetapi juga menunjukkan secara argumentatif bagaimana struktur bahasa dan narasi berperan aktif dalam membentuk etika lingkungan. Dengan demikian, *su'i uwi* dapat diposisikan sebagai *stories we live by* yang memiliki relevansi lintas-konteks, serta memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian ekolinguistik berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan dan kontekstual.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil mengenai dimensi ekologis *su'i uwi* dari perspektif filsafat bahasa ekolinguistik Arran Stibbe, terdapat beberapa saran yang dapat penulis ajukan sebagai tindak lanjut. Pertama, untuk masyarakat Ngada, temuan dalam karya ilmiah ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya menghidupkan kembali dan menjaga nilai-nilai ekologis seperti yang terkandung dalam *su'i uwi*. Ajaran-ajaran ekologis yang tersirat dalam teks tersebut perlu terus diperhatikan oleh masyarakat, ajaran terkait etika pengolahan alam, penghormatan terhadap siklus ekologis, serta pengendalian diri dalam pemanfaatan sumber daya alam. Upaya dapat dilakukan dengan melibatkan generasi muda dalam ritual adat, pendidikan informal berbasis budaya, serta revitalisasi praktik-praktik pertanian tradisional yang berkelanjutan.

Kedua, penulis menyarankan para tetua adat untuk terus mempertahankan wewenang kultural dalam mentransmisikan nilai-nilai *su'i uwi* secara autentik dan melakukan adaptasi kontekstual tanda menghilangkan substansi ekologisnya. Tetua adat dapat menjadi mediator antara warisan budaya dan perubahan zaman dengan menekankan makna ekologis dalam masing-masing praktik ritual. Hal berikut yang perlu diperhatikan juga adalah dokumentasi sistematis terhadap teks-teks adat, bukan hanya untuk *su'i uwi*, tetapi juga untuk teks-teks adat lainnya perlu ditingkatkan sebagai langkah mitigasi terjadinya erosi makna akibat arus modernisasi dan perubahan sosial.

Ketiga, bagi pemerintah daerah, karya ilmiah ini memberi pendasaran untuk merumuskan kebijakan daerah yang menopang pelestarian kearifan lokal dalam upaya strategi pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai ekologis *su'i uwi* dapat diintegrasikan dalam program pendidikan, kebijakan lingkungan, dan etika pengembangan sektor pariwisata yang berbasis budaya. Pemerintah perlu memberikan dukungan dalam bentuk regulasi, pendanaan, dan fasilitas ruang-ruang kebudayaan agar warisan budaya tidak hanya dilestarikan secara simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat ekologis.

Keempat, untuk konteks kebijakan yang lebih luas diperlukan pendekatan yang memvalidasi peran bahasa dan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan ekologis. Maka dari itu, perumusan kebijakan harus mengadopsi pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ekologi, linguistik, dan antropologi budaya dalam rencana pembangunan. Hal ini penting karena narasi lokal yang bersifat ekologis seperti *su'i uwi* dapat dimasukkan menjadi bagian dari wacana publik yang lebih luas untuk menyikapi krisis lingkungan kontemporer.

Kelima, bagi penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk memperluas kajian ini dengan menggunakan pendekatan empiris seperti penelitian lapangan atau etnografi agar mampu melihat secara langsung bagaimana *su'i uwi* dipraktikkan dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya. Selain itu, karya ilmiah ini dapat dilakukan penelitian komparatif dengan tradisi lisan lain untuk memperkaya perspektif ekolinguistik. Kajian lanjutan dapat mengeksplorasi dinamika perubahan makna *su'i uwi* di tengah arus modernisasi, dan mengkaji efektivitas narasi ekologis dalam membentuk perilaku lingkungan masyarakat secara konkret.